



## **PEMBERDAYAAN PERPUSTAKAAN DESA DALAM MENINGKATKAN LITERASI MASYARAKAT DESA MARONGE, KABUPATEN SUMBAWA**

**Riadi Suhendra<sup>1</sup>, Syamsul Bahri<sup>2</sup>**

Universitas Samawa

\*E-mail: [riadi.unsa@gmail.com](mailto:riadi.unsa@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Perpustakaan menjadi salah satu pusat sumber informasi, rekreasi, pelestarian budaya, serta memberikan jasa layanan lainnya yang membantu pengembangan pendidikan masyarakat. Seiring berkembangnya waktu, perpustakaan terbagi menjadi beberapa tingkatan salah satunya perpustakaan pada tingkat desa. Perpustakaan desa juga memiliki potensi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya serta warisan lokal sebagai bentuk identitas desa. Dalam rangka mewujudkan potensi tersebut, diperlukan pemberdayaan perpustakaan desa meliputi pembaharuan dan pemanfaatan. Desa Maronge menjadi salah satu desa yang memiliki perpustakaan desa namun belum dioptimalkan dengan baik. Program Pemberdayaan Perpustakaan Desa Maronge atau Pustabara menjadi program yang relevan dengan adanya permasalahan tersebut. Berdasarkan metode konsultasi dengan aparat desa dan survei tempat, permasalahan pada Perpustakaan Desa Maronge dapat terindikasi. Pelaksanaan Pemberdayaan Perpustakaan Desa Maronge meliputi renovasi ruangan perpustakaan, inventarisasi buku perpustakaan dan program tambahan "langit literasi" yakni kegiatan interaktif berpendidikan seperti menonton tayangan edukatif, membaca buku, mewarnai dan pembuatan kerajinan tangan. Adanya program ini sangat bermanfaat dan membantu mewujudkan pendidikan yang lebih baik dalam lingkup desa.

**Kata kunci:** Perpustakaan Desa; Literasi Masyarakat; Pemberdayaan.

## **EMPOWERING VILLAGE LIBRARIES TO IMPROVE COMMUNITY LITERACY IN MARONGE VILLAGE, SUMBAWA REGENCY**

### **ABSTRACT**

Libraries serve as a central source of information, recreation, cultural preservation, and other services that support the development of community education. Over time, libraries have been divided into several levels, including the village library. Village libraries also have the potential to preserve cultural values and local heritage as a form of village identity. To realize this potential, village library empowerment, including renewal and utilization, is necessary. Maronge Village is one of the villages with a village library, but it has not been properly optimized. The Maronge Village Library Empowerment Program, or Pustabara, is a relevant program to address this issue. Based on consultations with village officials and a site survey, problems at the Maronge Village Library were identified. The Maronge Village Library Empowerment Program includes renovation of the library space, inventory of library books, and the additional "Literacy Sky" program, which includes interactive educational activities such as watching educational programs, reading books, coloring, and making handicrafts. This program is highly beneficial and helps improve education within the village.

**Keywords:** Village Library; Community Literacy; Empowerment.

### **PENDAHULUAN**

Perpustakaan merupakan sarana sebagai tempat memperoleh informasi dan pengetahuan dalam pembangunan dunia pendidikan (Iztihana, 2020). Perpustakaan berkembang menjadi salah satu pusat sumber informasi, rekreasi, pelestarian budaya, serta memberikan jasa layanan lainnya yang membantu pengembangan pendidikan masyarakat. Keberadaan perpustakaan turut membantu mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Perpustakaan desa juga memiliki potensi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya serta warisan lokal sebagai bentuk identitas desa. Masyarakat, baik dari desa maupun luar desa, dapat mengetahui nilai-nilai budaya suatu desa yang sudah tersimpan, baik dalam bentuk visual maupun audiovisual. Pengumpulan dan penyimpanan buku, dokumentasi, dan materi tentang sejarah, tradisi, dan kearifan lokal, perpustakaan desa menjadi tempat yang membangkitkan kesadaran akan identitas



budaya masyarakat. Hal tersebut penting dalam memelihara keunikan desa serta mendorong rasa kepemilikan dan kebanggaan dalam komunitas. Partisipasi dan keaktifan masyarakat desa dalam mengunjungi perpustakaan juga diperlukan untuk menghidupkan lingkungan perpustakaan yang semakin baik. Perpustakaan tidak akan berfungsi tanpa adanya masyarakat karena kedua elemen tersebut saling berkaitan (Hermanto, 2015).

Desa sebagai wilayah administratif yang paling kecil juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan pendidikan bagi seluruh masyarakat. Dalam rangka mencapai peran tersebut, pemerintah memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan perpustakaan desa. Perpustakaan desa berfungsi sebagai kepanjangan tangan dari perpustakaan umum kabupaten/kota sehingga dapat menjangkau masyarakat di wilayah yang lebih kecil (Asnawi, 2015). Adanya perpustakaan desa juga membantu masyarakat yang memiliki hambatan transportasi sehingga perolehan informasi dan ilmu pengetahuan menjadi lebih mudah. Perpustakaan desa juga turut membantu dalam hal-hal nonakademik karena banyak kegiatan yang dapat diselenggarakan di perpustakaan sehingga perpustakaan tidak hanya dijadikan tempat memperoleh informasi, melainkan juga tempat rekreasi.

Desa Maronge yang terletak di Kabupaten Sumbawa, menjadi salah satu desa yang diberikan arahan untuk mendirikan perpustakaan desa. Perpustakaan Desa Maronge didirikan pada tahun 2018 yang pada awalnya bernama "*Perpustakaan Beri Maca*". Seiring berjalannya waktu, Perpustakaan Maronge mengalami dinamika sepanjang tahun. Jumlah pengunjung perpustakaan hampir nyaris tidak ada karena kurangnya kegiatan yang dilaksanakan di perpustakaan. Buku-buku yang belum terinventarisasi dan terajang dalam rak menggambarkan kondisi perpustakaan yang terbengkalai. Minat baca masyarakat yang masih rendah juga menjadi faktor eksternal yang menyebabkan perpustakaan menjadi sepi dan terbengkalai. Permasalahan tersebut menjadi hambatan dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Motto "Indonesia Emas 2045" yang juga menjadi visi dan misi Presiden Republik Indonesia ke-7, Prabowo Subianto, akan terhambat apabila tidak ada pemberdayaan perpustakaan dalam skala tingkat lebih kecil yakni desa.

Merespons permasalahan tersebut, mahasiswa sebagai agent of change memiliki peran penting dalam pemberdayaan perpustakaan di tingkat desa, terutama Desa Maronge. Pengabdian masyarakat sebagaimana yang tertulis dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi menjadi cara mahasiswa menerapkan peran sebagai agent of change tersebut (Nur Amalia dkk., 2024). Program pengabdian ini melalui Tim KKN UNSA 2025 Desa Maronge memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda untuk menerapkan teori dan ilmu yang telah dipelajari di program studi masing-masing (Amidi dkk., 2025). Permasalahan tentang terbengkalainya Perpustakaan Desa Maronge dapat segera teratasi dengan adanya kontribusi mahasiswa dan kerja sama antar perangkat desa melalui pemberdayaan perpustakaan desa. Dengan melakukan penataan, dekorasi ruangan, dan penyelenggaraan kelas berisi materi pengembangan sumber daya anak-anak pada Perpustakaan Desa Maronge, diharapkan dapat menghidupkan kembali dan berfungsi secara optimal perpustakaan desa sebagai pusat pembelajaran dan budaya masyarakat.

## **METODE**

Program pemberdayaan Perpustakaan Desa Maronge dilaksanakan di Balai Desa Maronge, Kabupaten Sumbawa NTB. Pemberdayaan perpustakaan dilakukan melalui beberapa tahapan yang dilakukan dengan melakukan konsultasi dengan aparat desa dan survei tempat. Tahapan ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan gambaran permasalahan tentang perpustakaan desa Maronge. Gambaran tersebut digunakan sebagai landasan dasar dalam merancang program kerja pemberdayaan perpustakaan desa Maronge. Survei juga dilakukan untuk melihat kondisi perpustakaan yang akan dilakukan pemberdayaan perpustakaan desa Maronge. Tahapan selanjutnya adalah perancangan dan penyusunan program sesuai dengan kondisi perpustakaan meliputi dekorasi, penataan, inventarisasi buku perpustakaan dan pengadaan kelas tambahan untuk meramaikan perpustakaan desa Maronge. Tahapan terakhir yakni monitoring dan evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan program, melihat dampak yang ada serta menjadi pedoman untuk pengembangan perpustakaan desa Maronge di masa yang akan datang sehingga keberlanjutan dari adanya perpustakaan desa Maronge dapat dilaksanakan dengan baik.



Pelaksanaan pemberdayaan perpustakaan desa Maronge juga melakukan kerja sama dengan pihak Pemerintah Desa untuk membantu dalam hal teknis dan sebagian pembiayaan, seperti pengecatan dinding, pengadaan lemari dan furnitur lainnya, serta penyediaan konsumsi. Kerja sama ini tidak hanya membangun sinergi antara mahasiswa dengan aparatur desa, tetapi juga memberikan pemahaman kepada pihak desa mengenai proses pemberdayaan perpustakaan dari tahapan satu ke tahapan lainnya. Dampak berkelanjutan juga dapat dirasakan dari adanya kerja sama ini karena Pemerintah Desa menjadi lebih memahami kekurangan yang ada di Perpustakaan Desa Maronge. Dengan demikian, Pemerintah Desa dapat lebih siap dalam merancang program pengembangan perpustakaan secara mandiri di masa depan, sehingga keberlanjutan fungsi perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan rekreasi masyarakat dapat terwujud.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemberdayaan Perpustakaan Desa Maronge dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Dalam upaya meningkatkan literasi serta membangun Desa Maronge yang lebih maju dalam bidang pendidikan, diperlukan perencanaan yang matang sehingga pelaksanaan di kemudian hari dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak optimal bagi masyarakat. Indikator keberhasilan program pemberdayaan perpustakaan tidak hanya bergantung pada pelaksanaan teknis saja, melainkan juga pada kematangan konsep dan strategi yang dirancang sejak awal. Oleh karena itu, setiap tahapan dirancang secara sistematis dengan melibatkan observasi kondisi eksisting, koordinasi dengan pihak desa, serta penyesuaian dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.

### **1. Tahap Perencanaan**

Perencanaan dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah desa melalui Kepala Desa, Sekretaris Desa dan Kepala Karangtaruna Desa Maronge. Pada awalnya koordinasi tersebut membahas potensi-potensi yang tersebar di seluruh pemukiman Desa Marongemeliputi anyaman, umkm setempat hingga makam wisata religi. Namun demikian, perpustakaan menjadi potensi desa yang dipilih karena belum teroptimalkannya fungsi perpustakaan sebagai pusat informasi dan literasi masyarakat. Perpustakaan desa memiliki peran strategis dalam meningkatkan minat baca dan kualitas pendidikan masyarakat, terutama bagi anak-anak dan generasi muda di desa (Andriyani et al, 2022).

Perencanaan juga dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung ke lokasi Perpustakaan Desa Maronge untuk melakukan observasi ruangan. Kunjungan ini bertujuan untuk melihat secara langsung kondisi fisik bangunan, ketersediaan furnitur, tata letak ruangan, serta koleksi buku yang ada. Berdasarkan hasil observasi, beberapa permasalahan telah ditemui, antara lain ruangan yang kurang terawat, buku-buku yang belum terinventarisasi dengan baik, serta desain interior yang kurang menarik bagi pengunjung. Permasalahan tersebut kemudian dilanjutkan ke dalam tahapan diskusi untuk merancang program pemberdayaan yang komprehensif, mencakup aspek penataan ruang, dekorasi, inventarisasi buku, serta pengadaan kegiatan untuk menarik minat masyarakat berkunjung ke perpustakaan. Dalam tahap perencanaan lebih lanjut, Tim KKN melakukan pemilihan tata letak dan desain ruang perpustakaan yang disesuaikan dengan kebutuhan fungsional dan estetika. Furnitur dan dekorasi yang dibutuhkan telah dibeli melalui toko komersial elektronik untuk memudahkan tim dalam menjangkau produk dengan pilihan yang lebih beragam dan harga yang kompetitif. Langkah ini dipilih mengingat jarak dari Desa Maronge menuju pusat kota Sumbawa Besar yang cukup jauh, sehingga pembelian daring menjadi solusi yang lebih efisien dari segi waktu dan biaya transportasi.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan pemberdayaan perpustakaan dilakukan menjadi tiga tahapan kegiatan yaitu renovasi ruangan, inventarisasi buku perpustakaan dan pengadaan ruang literasi. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi, sebagai berikut.

#### **a. Renovasi Ruang Perpustakaan Desa Maronge**

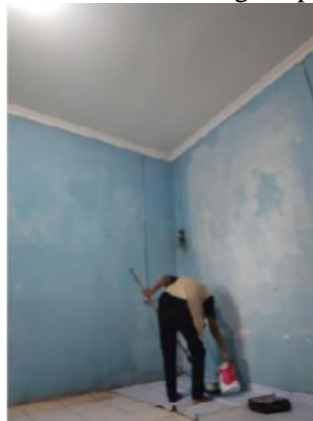
Renovasi ruangan perpustakaan dilakukan berdasarkan hasil observasi kondisi eksisting yang menunjukkan beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Rak-rak buku dipenuhi debu tebal yang menempel pada permukaan kayu, sementara buku-buku yang tersimpan juga tertutup lapisan debu. Kondisi jendela yang kurang bersih menghalangi masuknya cahaya alami ke dalam ruangan, sehingga suasana perpustakaan terasa kurang terang dan nyaman. Selain itu, terdapat sisa cat lama yang

mengelupas di beberapa bagian dinding. Warna cat biru yang ada sebelumnya dinilai kurang optimal dalam mendukung pencahayaan dan estetika ruangan perpustakaan. Penataan rak buku yang belum terorganisir dengan baik juga menjadi perhatian untuk diperbaiki. Adapun kondisi Perpustakaan Desa Maronge sebelum renovasi dapat dilihat melalui gambar-gambar berikut.



**Gambar 1.** Kondisi Perpustakaan Desa Maronge Sebelum Renovasi

Renovasi ruangan perpustakaan dilakukan dengan melakukan pengeluaran seluruh rak buku dan meja perpustakaan kemudian dilanjutkan dengan pelepasan beberapa ornamen dinding seperti foto Presiden dan Wakil Presiden Indonesia dan beberapa poster yang sudah mulai usang. Pembersihan ruangan perpustakaan seperti menyapu, mengelap kaca dan rak perpustakaan serta mengepel ruangan juga dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengecatan ruangan. Keadaan ruangan perpustakaan yang sudah bersih dilanjutkan dengan melakukan pengecatan ruangan berwarna putih. Pemilihan warna putih dilakukan karena dapat memantulkan pencahayaan alami dan buatan, sehingga ruangan terlihat lebih terang dan luas serta menimbulkan kesan bersih (Revy et al, 2024). Adapun hasil pengecatan warna putih di seluruh interior Perpustakaan Desa Maronge dapat dilihat melalui gambar berikut.



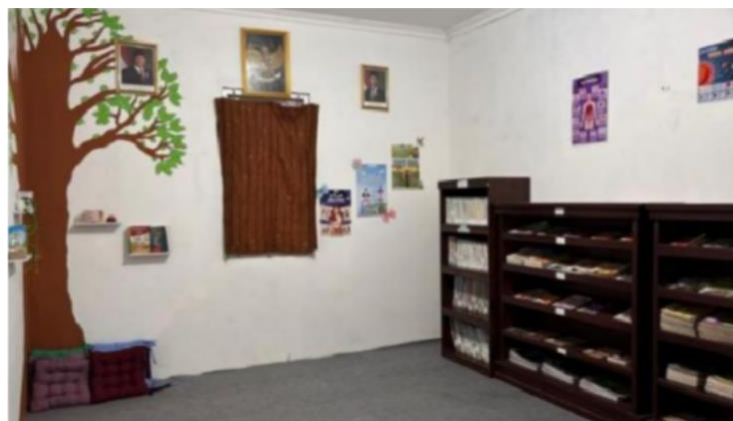
**Gambar 2.** Proses Pengecatan Cat Dinding Berwarna Putih

Proses renovasi dilanjutkan dengan memberikan sedikit dekorasi di pojok ruangan dengan memberikan lukisan pohon pada tembok menggunakan cat tembok. Penggunaan warna cat seperti cokelat dan hijau menjadi alat utama dalam pewarnaan pohon di tembok tersebut. Langkah pertama yang dilakukan adalah menggambar sketsa pada tembok menggunakan pensil, sehingga apabila terjadi kesalahan sketsa dapat dihapus menggunakan penghapus. Langkah kedua, langsung dalam proses pengecatan menggunakan kuas yang sedang dan kecil sesuai dengan garis yang sudah disketsa. Penggunaan kuas sedang dan kecil membantu agar proses pengecatan dapat dilakukan secara rapi dan tidak keluar dari garis sketsa. Penambahan rak dinding juga dilakukan untuk menambah estetika dan fungsionalitas perpustakaan (Fajari et al, 2023). Penambahan rak dinding sebanyak empat buah dipasang dengan komposisi dua buah di sebelah kiri dan dua buah di sebelah kanan agar terlihat seimbang dan tidak monoton. Warna rak dinding dipilih senada dengan warna dinding, yaitu putih, agar tidak kontras dan terlihat menyatu dengan keseluruhan desain interior. Adapun hasil dekorasi lukisan pohon di pojok ruangan perpustakaan dapat dilihat melalui gambar berikut.



Gambar 3. Proses Dekorasi Tembok berupa Pembuatan Lukisan Pohon di Pojok Ruangan

Renovasi dinding ruangan perpustakaan dan penambahan dekorasi tembok meningkatkan nilai estetika dan kenyamanan dari perpustakaan. Proses selanjutnya adalah penataan kembali rak dan furnitur yang sudah dikeluarkan dan dibersihkan untuk dimasukkan kembali ke dalam ruangan perpustakaan. Proses perpindahan dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjadi lecet dan kerusakan pada furnitur. Pemasangan karpet juga dilakukan setelah rak buku dan furnitur masuk ke dalam ruangan perpustakaan sesuai dengan tata letak yang sudah direncanakan untuk perpustakaan yang baru. Tata letak direncanakan sesuai dengan sirkulasi ruang gerak anak-anak agar dapat lebih mudah dalam mengambil buku (Munawaroh et al, 2021). menambahkan beberapa elemen dekorasi untuk menciptakan suasana perpustakaan yang lebih ramah anak. Mainan edukatif seperti puzzle, balok susun, dan boneka karakter dipajang di area khusus yang dapat digunakan oleh anak-anak untuk bermain sambil menunggu giliran membaca atau sebagai selingan dari aktivitas literasi. Penambahan mainan ini bertujuan untuk membuat perpustakaan tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang bermain edukatif yang menyenangkan. Tanaman hias palsu dalam pot juga ditempatkan di beberapa sudut ruangan untuk memberikan sentuhan kehijauan dan kesegaran visual tanpa memerlukan perawatan intensif. Tanaman palsu dipilih dengan pertimbangan kepraktisan perawatan serta keamanan bagi anak-anak yang berkunjung. Hasil renovasi yang telah dilakukan secara keseluruhan menunjukkan transformasi signifikan dari kondisi perpustakaan sebelumnya. Perpustakaan yang awalnya terlihat kurang terawat kini berubah menjadi ruang literasi yang nyaman, estetik, dan ramah anak. Adapun hasil renovasi Perpustakaan Desa Maronge secara keseluruhan dapat dilihat melalui gambar berikut.



**Gambar 4.** Hasil Akhir Proses Renovasi Perpustakaan Desa Maronge

#### b. Kegiatan Inventarisasi Buku Perpustakaan

Inventarisasi buku perpustakaan merupakan kegiatan penting dalam pengelolaan perpustakaan yang bertujuan untuk mencatat, mengidentifikasi, dan mengorganisir seluruh koleksi buku secara sistematis. Kegiatan inventarisasi di Perpustakaan Desa Maronge dilakukan untuk mengatasi permasalahan tidak terorganisirnya koleksi buku yang sebagian besar merupakan hibah dari Pemerintah Kabupaten Sumbawa. Inventarisasi yang baik akan memudahkan pengelola perpustakaan dalam mengelola koleksi, membantu pengunjung dalam mencari buku yang dibutuhkan, serta menjadi



dasar dalam perencanaan pengembangan koleksi di masa mendatang (Monaliza, 2017).

Kondisi koleksi buku di Perpustakaan Desa Maronge masih tidak terorganisir dengan baik. Banyak buku yang hanya ditumpuk atau tersusun di rak tanpa pencatatan judul, pengarang, atau kategori yang jelas. Tidak ada sistem klasifikasi atau kode buku yang memudahkan pencarian koleksi. Kondisi ini menyulitkan pengelola maupun pengunjung perpustakaan untuk mengetahui ketersediaan buku yang dibutuhkan. Ketiadaan data inventaris juga menyebabkan Pemerintah Desa kesulitan dalam melakukan evaluasi dan perencanaan pengembangan perpustakaan.

Proses inventarisasi buku di Perpustakaan Desa Maronge dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu klasifikasi dan labeling buku serta pencatatan data buku dalam sistem digital menggunakan Microsoft Excel. Klasifikasi yang dilakukan berdasarkan sistem klasifikasi perpustakaan. Penggunaan sistem klasifikasi yang disederhanakan namun tetap mengacu pada prinsip Dewey Decimal Classification (DDC) yang umum digunakan di perpustakaan (Suwarno, 2009). Buku-buku dikelompokkan berdasarkan subjek dan genre, seperti karya umum (000), filsafat (100), agama (200), ilmu sosial (300), bahasa (400), ilmu murni/sains (500), ilmu terapan/teknologi (600), kesenian (700), kesusasteraan (800), dan geografi/sejarah (900) (Rotmianto, 2015).

Label dibuat dengan cara mencetak kode klasifikasi tersebut menggunakan kertas label berukuran kecil yang kemudian ditempelkan pada punggung buku bagian bawah. Penempatan label pada punggung buku memudahkan identifikasi buku saat tersusun di rak tanpa harus mengeluarkan buku tersebut (Rahayuningsih, 2015). Proses labeling dilakukan secara teliti untuk memastikan setiap buku mendapatkan kode yang tepat dan label terpasang dengan rapi.

Labelling yang telah dilakukan akan dimasukkan ke sistem digital menggunakan aplikasi Microsoft Excel dengan tujuan pencatatan. Pencatatan data ini bertujuan untuk membuat database perpustakaan yang dapat diakses dan diperbarui dengan mudah oleh pengelola perpustakaan (Sutarno, 2006). Format pencatatan dalam Excel dirancang dengan kolom-kolom yang sistematis sehingga memudahkan pencarian data menggunakan fitur filter dan search. Sistem digital ini juga memungkinkan pengelola perpustakaan untuk membuat laporan statistik koleksi, seperti jumlah buku per kategori, kondisi koleksi, dan perkembangan koleksi dari waktu ke waktu. Dokumen Excel yang berisi seluruh data inventaris buku kemudian diserahkan kepada aparat Desa Maronge untuk keberlanjutan sistem pendataan buku. Penyerahan file digital ini disertai dengan pelatihan singkat kepada petugas pengelola perpustakaan mengenai cara mengoperasikan dan memperbarui database tersebut. Dengan adanya sistem digital ini, Pemerintah Desa dapat dengan mudah menambahkan data buku baru, menghapus data buku yang rusak atau hilang, serta melakukan pembaruan data secara berkala tanpa harus memulai dari awal (Surachman, 2019).

Proses inventarisasi ini membantu Perpustakaan Desa Maronge untuk memiliki sistem pengelolaan koleksi buku yang lebih terorganisir dan professional. Jumlah keseluruhan buku yang berhasil diinventarisasi sebanyak 1170 buku dengan berbagai kategori dan subjek.

Setiap buku telah memiliki label dengan kode klasifikasi yang jelas, memudahkan proses penyimpanan di rak sesuai dengan kategorinya. Pengunjung perpustakaan dapat dengan mudah mencari buku yang diinginkan berdasarkan kategori subjek yang tertera pada label. Database digital dalam format Excel memberikan kemudahan bagi pengelola perpustakaan dalam melakukan pencarian data, membuat laporan, dan merencanakan pengembangan koleksi. Dengan sistem yang sudah tertata, perpustakaan dapat berkembang menjadi pusat informasi dan literasi yang lebih profesional dan bermanfaat bagi masyarakat.

### c. Pengadaan Program Langit Literasi

Perpustakaan Desa Maronge setelah dalam tahapan renovasi dan buku yang terorganisir dengan baik memerlukan pengunjung sehingga fungsi dasar dari perpustakaan dapat terpenuhi. Program minat baca diperlukan untuk menarik minat masyarakat untuk datang ke perpustakaan. Minat baca masyarakat, khususnya anak-anak, masih sangat rendah karena tidak ada stimulus atau kegiatan yang mendorong mereka untuk gemar membaca. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu luang dengan bermain di luar rumah atau menggunakan gawai untuk menonton video tanpa adanya stimulus yang mendorong mereka untuk gemar membaca. Orang tua juga belum memiliki kesadaran penuh tentang pentingnya membiasakan anak membaca sejak dini. Perencanaan program “Langit Literasi” dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik anak-anak di Desa Maronge serta kondisi perpustakaan yang telah direnovasi. Perancangan program “Langit Literasi” dengan konsep yang



menyenangkan, interaktif, dan edukatif agar anak-anak tertarik untuk mengikuti kegiatan secara rutin. Program ini dijadwalkan setiap hari Sabtu pukul 14.00 WITA dengan durasi sekitar 90-120 menit per pertemuan. Pemilihan hari Sabtu didasarkan pada pertimbangan bahwa anak-anak tidak memiliki aktivitas sekolah pada hari tersebut, sehingga memiliki waktu luang yang lebih banyak (Permatasari, 2015). Waktu pelaksanaan pada pukul 14.00 WITA dipilih karena pada jam tersebut anak-anak telah selesai beristirahat siang dan siap untuk mengikuti kegiatan dengan kondisi yang segar. Jadwal rutin setiap minggu bertujuan untuk membangun kebiasaan dan konsistensi dalam kegiatan literasi, sehingga anak-anak dapat mengembangkan rutinitas membaca secara berkelanjutan (Nurfadhillah, 2021). Pelaksanaan program “Langit Literasi” meliputi penayangan video edukatif, kegiatan membaca buku bersama, menggambar bersama, dan program kerajinan tangan. Sosialisasi juga dilakukan kepada orang tua dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan dukungan dan memastikan anak-anak dapat mengikuti program secara rutin.

Respons anak-anak terhadap program “Langit Literasi” sangat positif dan antusias. Pada pertemuan pertama, jumlah peserta langsung banyak berdatangan. Banyaknya jumlah peserta yang datang menunjukkan bahwa program “Langit Literasi” berhasil menarik minat anak-anak di Desa Maronge. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam setiap kegiatan, terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman, dan mengerjakan aktivitas kreatif. Beberapa anak yang awalnya pemalu dan enggan berbicara di depan umum mulai berani mengekspresikan pendapat dan menceritakan kembali cerita yang telah mereka dengar. Hal ini menunjukkan bahwa “Langit Literasi” tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri anak (Santrock, 2008). Keberjalanan program “Langit Literasi” berjalan secara rutin selama beberapa minggu, terjadi perubahan signifikan pada aktivitas dan fungsi Perpustakaan Desa Maronge. Perpustakaan yang awalnya sepi dan terbengkalai kini menjadi ramai dikunjungi oleh anak-anak, khususnya pada hari Sabtu saat pelaksanaan “Langit Literasi”. Bahkan di luar jadwal “Langit Literasi” beberapa anak mulai berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku atau mengerjakan tugas sekolah.

Minat baca anak-anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Anak-anak mulai mengenal berbagai jenis buku dan menemukan preferensi bacaan mereka masing-masing. Kemampuan literasi anak juga berkembang, terlihat dari peningkatan kemampuan membaca dengan lancar, memahami isi bacaan, dan mengekspresikan pemahaman mereka melalui tulisan atau gambar (Saepudin, 2017). Interaksi sosial antar anak juga meningkat melalui kegiatan berkelompok dalam “Langit Literasi”. Anak-anak belajar untuk bekerja sama, berbagi, dan menghargai pendapat teman sebaya. Program ini juga menjadi wadah bagi anak-anak untuk membangun persahabatan dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang keluarga di desa.

Perpustakaan tidak lagi dipandang sebagai tempat yang membosankan atau menakutkan, melainkan sebagai ruang yang menyenangkan untuk belajar, bermain, dan bersosialisasi. Transformasi persepsi ini sangat penting dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan di kalangan generasi muda Desa Maronge (Kasiyun, 2015). Program “Langit Literasi” yang telah berjalan juga menciptakan dampak positif bagi masyarakat desa secara lebih luas. Keberhasilan program ini meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya literasi bagi perkembangan anak. Beberapa orang tua mulai aktif mendampingi anak membaca di rumah dan mengajak anak untuk lebih sering mengunjungi perpustakaan. Pemerintah Desa Maronge juga memberikan apresiasi yang tinggi terhadap program “Langit Literasi” ini dan berkomitmen untuk melanjutkan program tersebut. Aparatur desa menyatakan kesediaan untuk mengalokasikan anggaran dan mencari tenaga relawan dari masyarakat setempat yang dapat menjadi fasilitator program ini. Komitmen ini menjadi kunci keberlanjutan program dan memastikan bahwa upaya peningkatan literasi di Desa Maronge dapat terus berjalan dalam jangka panjang. Adapun Suasana perpustakaan yang hidup dan ramai setelah adanya program Program “Langit Literasi” dapat dilihat melalui gambar berikut.



Gambar 5. Ramainya Pengunjung Pasca Pemberdayaan Perpustakaan Desa Maronge

## SIMPULAN

Program pemberdayaan Perpustakaan Desa Maronge menjadi program penting dalam mewujudkan kemajuan pendidikan di sektor desa. Upaya yang telah dilakukan meliputi kegiatan renovasi ruangan perpustakaan, inventarisasi buku perpustakaan dan pengadaan program “Langit Literasi”. Hasil yang didapat secara nyata bahwa pasca adanya pemberdayaan perpustakaan antusias masyarakat terutama anak-anak semakin tinggi dibuktikan dengan banyaknya yang hadir pada awal program “langit literasi”. Ruang yang bersih, nyaman dan estetik menjadi salah satu faktor banyaknya anak-anak untuk hadir dan merasa nyaman ketika di dalam ruangan. Kondisi yang jauh berbeda dari ruangan perpustakaan sebelumnya, menjadi faktor keberhasilan dari pelaksanaan program pemberdayaan Perpustakaan Desa Maronge. Dengan demikian, pemberdayaan perpustakaan Desa Maronge telah berhasil dilakukan dengan kerja keras antar tim dan kerjasama oleh pihak aparat desa dalam bersinergi mewujudkan pendidikan yang lebih baik dalam lingkup desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ai Siti Munawaroh, Neneng Widiana Fitri. (2021). “Kajian Sirkulasi Ruang Koleksi pada Perpustakaan Universitas Lampung (Unila)”. *Jurnal Arsitektur* 11(2), 83-96.
- Amidi Amidi, dkk. (2025). “Pemanfaatan Pangan Lokal Pada Demo Masak Menu Dapur Sehat Atasi Stunting Sebagai Inovasi Menu Bergizi Bagi Anak Stunting Kepada PKK Kelurahan Kauman Kidul”. *Jurnal Bina Desa* 7(2), 222-231.
- Andriyani, L., Purwati, M., Wijayanti, A. G., Rahmawati, H., Putri, H. L., & Khotimah, D. N. (2022). “Optimalisasi Peran Perpustakaan Desa Guna Meningkatkan Minat Literasi di Desa Banjarnegoro Mertoyudan. Kumawula”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23.
- Asnawi. (2015). “Perpustakaan Desa Sebagai Sumber Layanan Informasi Utama”. *Media Pustakawan* 22(3), 40- 46.
- Iztihana, A., & Arfa, M. (2020). “Peran Pustakawan MTs N 1 Jepara Dalam Upaya Mengembangkan Minat Kunjungan Siswa Pada Perpustakaan”. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(1), 93-103. <https://doi.org/10.14710/jip.v9i1.93-103>
- Kasiyun, Susilawati, "Upaya Meningkatkan Minat Baca sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa" *Jurnal Pena Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (2015), hlm. 79-95.
- Liska Evawani. (2022). “Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar di Madrasah”. *Jurnal Literasiologi*, 8(1). 136-143.
- Sari Fajari, F. T., Febryani, H., & Ismail, D. (2023). “Perancangan Produk Rak Dinding Berbasis Material Bonggol Jagung pada Elemen Dinding Interior”. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 26(2), 113-118.
- Monaliza. (2017). “Manajemen Perpustakaan Sekolah”. *Manajer Pendidikan*, 11(3), 282-286.
- Rahayuningsih, F., *Pengelolaan Perpustakaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 78-82.
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 289-295.
- Sutarno NS., *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), hlm. 189-195.
- Suwarno, Wiji, *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)